

Pengajaran Bahasa Arab di Taman Kanak-Kanak
(*Tinjauan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*)

Cecep Jaenudin

Email: cecepjogja@gmail.com

Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Bahasa Arab
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat: Jl. Timoho UH II/388 Kota Yogyakarta

Abstract

Today there are many schools – the school started foreign language lesson in good things, including the Arabic one. Even students in the pre-school category-began to introduced with languages-foreign languages. Parents or teachers may be glad when his son started to be proficient in the use of foreign languages. But whether the teaching of foreign languages at pre-school age children is in compliance with the development of his cognitive. The purpose of this study is to describe the process of activity teaching Arabic in kindergarten and explain how the view of the theory of the development of kognitif Jean Piaget against the teaching process. On the principle of cognitive developmental theory of Jean Piaget said that children at pre-school age already have a symbolic and intuitive function is active. Both of these functions that can help students in doing a second language acquisition. Material presented is adapted to the development of cognitive learners. Teaching methods undertaken by teachers is a method which can enhance the active role of the learners in the lesson. However, teachers should always do their teaching in the process of creation, this is to cultivate the interest of learners in learning Arabic.

Keywords: Arabic Language Teaching, Kindergarten, Jean Piaget

Pendahuluan

Bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam hidup. Setiap gerak seorang manusia atau apapun tentu pastilah terkandung padanya suatu bahasa tersendiri. Tentu kita fahami bahwa bahasa tidak hanya tersampaikan melalui lisan. Bahkan kedipan matapun dapat menjadi sebuah bahasa dengan semiotika tertentu. Bahkan dalam ranah sosial kehidupan, suatu bahasa dapat terdiversifikasi menjadi variasi yang beragam³.

Kemajuan teknologi telah membawa angin kemudahan dalam mengajarkan bahasa. Hal ini tentu dapat menjadi tanah basah dalam berkreasi dan berinovasi dalam mempelajari bahasa. Tidak hanya mencakup bahasa yang diformalkan menjadi bahasa ibu suatu bangsa. Namun juga bagi bahasa-bahasa asing yang memiliki kedudukan penting untuk dipelajari.

Di Indonesia, bahasa Arab adalah bahasa asing yang memiliki kedudukan signifikan untuk dipelajari. Di satu sisi bahasa ini adalah bahasa agama yang diadopsi oleh Al-Qur'an dalam pewahyuannya kepada Nabi Muhammad SAW⁴. Maka dari sini

³ I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 5

⁴ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2011), hlm 5

pula terdapat suatu premis bahwa tradisi mempelajari bahasa Arab telah mulai dilakukan di Indonesia jauh sebelum zaman kemerdekaan. Tepatnya ketika di zaman awal penyebaran dan pengajaran Islam di Indonesia di sekitaran abad ke-14 M⁵.

Bahasa Arab bukan saja menjadi penghias kekayaan bahasa asing yang dipelajari di meja-meja sekolah. Namun juga karena kebutuhan bagi mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam. Di mana bahasa Arab menjadi bahasa suci yang digunakan oleh agama ini. Tentu hal ini dapat kita lihat secara langsung dari sumber-sumber ajaran mereka yaitu Al-Quran dan Hadits yang menggunakan bahasa Arab.

Kini di zaman yang sudah berganti maka berganti pula ceritanya. Indonesia telah memasuki abad 21 M. Ditandai dengan kemajuan teknologi sebagai bagian dari buah modernisme. Tentu pengajaran bahasa Arab telah mengalami berbagai perubahan yang sangat signifikan. Perubahan ini sebenarnya juga diikuti oleh berbagai macam kendala pengajaran yang juga ternyata ikut berkembang.

Segala perubahan terjadi untuk mengimbangi berbagai problematika yang muncul. Begitu juga halnya yang terjadi dalam pengajaran bahasa Arab. Perubahan ini setidaknya dapat terlihat dari tataran linguistik, sosiologis dan metodologis. Opini negatif tentang bahasa Arab masih begitu kuat menjamur. Dianggapnya bahasa Arab adalah bahasa yang rumit dan susah⁶. Hal ini memang membuat citra bahasa Arab sebagai bahasa asing mulai sepi peminat. Ditambah lagi dengan dampak negatif arus globalisasi yang semakin menghanyutkan pada arah-arrah budaya pop. Jauh dari hal-hal berbau religi yang notabene berbahasa Arab khususnya Islam.

Namun dari kesukaran inilah justru berbagai metode mulai dicipta. Para praktisi pengajar bahasa Arab mulai mendayagunakan segala kreatifitasnya. Untuk mencipta sebuah metode yang bersifat praktis dalam memahami bahasa Arab. Meski tujuan pragmatisnya dalam skala mikro adalah dapat membaca Al-Qur'an. Namun tetap saja ini merupakan bagian integral dari pembelajaran bahasa Arab sendiri. Hal ini dapat terlihat dengan munculnya metode-metode baru seperti *Qiroati, Al-Barqi', Iqro', Ummi* dan lain sebagainya.

Dari segi institusi pendidikan juga mengalami hal yang serupa. Sebuah kesadaran akan perlunya mengintegrasikan ilmu keislaman dan ilmu umum dengan cara yang modern mulai digarap. Salah satunya adalah mulai berdirinya lembaga-lembaga pendidikan berlabelkan Islam Terpadu. Akhirnya animo masyarakat mulai memberikan sambutan hangat pada lembaga ini. Kehadiran sekolah-sekolah Islam Terpadu mulai semakin diperhitungkan di kancah pendidikan⁷.

Arus paradigma pendidikan bernafaskan integrasi islam ini mulai merambah ke arah bawah. Pembelajaran seputaran materi keislaman mulai diajarkan di institusi-institusi pendidikan tingkat dasar. Termasuk di dalamnya adalah pelajaran tentang bahasa Arab. Atau setidaknya materi-materi pembelajaran keislaman yang memang bersenyawa dengan bahasa Arab. Lembaga-lembaga yang memang masih vokal adalah mereka institusi-istitusi berlabelkan Islam. Muncul juga di tataran ini seperti TK Islam

⁵ Abdul Karim, *Islam Nusantara: Pengaruh Nilai Keislaman dalam Sejarah Bangsa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007) hlm 42

⁶ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), hlm 141-142

⁷ Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 2, 2013, hlm 356

dan TK Islam Terpadu. Belum ditambah lembaga swasta lainnya yang mempunyai haluan yang sama.

Namun seiring dengan pesatnya kemajuan tersebut, ada beberapa sentimen atau opini miring yang berhembus. Sebuah nada-nada pesimistis atas pengajaran yang dilakukan. Melancarkan kritik yang bersentuhan pada hal tersebut. Adakah sudah tepat mengajarkan bahasa Arab pada usia dini. Ketika anak-anak pada usia ini sedang giat-giatnya juga mempelajari bahasa Ibu mereka⁸. Secara logika tentu kekhawatiran akan mencuat. Dapatkah sang anak menyerap atau memahami kedua bahasa dalam waktu yang bersamaan.

Hal ini ditambah dengan linguistik bahasa Arab yang khas. Tidak sama atau serupa dengan bentuk linguistik bahasa Indonesia yang dijadikan bahasa ibu. Ini juga yang sejatinya telah disinggung oleh Syamsuddin Asyrofi dalam pandangannya terhadap problematika pembelajaran bahasa Arab di Indonesia⁹. Terutama terhadap peserta didik yang termasuk dalam kategori prasekolah.

Adalah seorang Jean Piaget yang mencoba mengkaji permasalahan tersebut. Mencetuskan teori perkembangan kognitif yang sangat populer di dunia psikolinguistik¹⁰. Menurutnya pemerolehan bahasa adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kognitif peserta didik itu sendiri. Adalah suatu keselarasan dan keharusan untuk menyesuaikan pengajaran dengan perkembangan kognitifnya. Jika tidak menghendaki gejala-gejala yang tidak dihendaki dalam pembelajaran muncul-mencuat pada peserta didik. Menjadikan mereka menanggung sebuah beban yang sejatinya tidak selaras dengan tujuan dan hakikat pendidikan sendiri.

Atas dasar inilah peneliti berkesimpulan bahwa upaya untuk mengkaji permasalahan tersebut sangatlah penting untuk diteliti. Melakukan pembahasan atas pengajaran bahasa Arab pada peserta didik kategori prasekolah atau usia Taman Kanak-Kanak (4-6 Tahun). Menggunakan analisis Jean Piaget dengan teori perkembangan kognitifnya. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat perlu untuk dilakukan.

Biografi Jean Piaget

Psikolog besar ini lahir pada tanggal 9 Agustus 1896 di Neuchatel di wilayah Swiss. Ayahnya bernama Arthur Piaget, beliau adalah seorang profesor di Abad Pertengahan dalam bidang kajian sastra di Universitas Neuchatel. Piaget sudah memiliki kecenderungan belajar tentang biologi dan dunia pengetahuan alam sejak dini. Ia kerap menerbitkan makalah sebelum ia lulus SMA. Biologi yang sangat diminatinya adalah tentang moluska (kerang-kerangan)¹¹.

Pada tahun 1918, Jean Piaget menerima gelar Doktoralnya dalam bidang biologi tentang moluska. Sekanjutnya ia bekerja di laboratorium Zurich selama satu tahun. Ia juga bekerja di klinik psikiatri Bleuler dan mulai berkenalan dengan gagasan – gagasan psikoanalisa Sigmund Freud, Jung dan lain-lain. Pada tahun 1919 ia pergi ke Sarbonne,

⁸ Huachuan Wen, “Chomsky’s Language Development Theories: Rescuing Parents Out of Dilemma”, *International Journal of Learning and Development*, Vol.3, No.3, 2013, hlm 149

⁹ Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010) hlm 60

¹⁰ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2009) hlm 105

¹¹ Wikipedia, “Jean Piaget”, http://id.wikipedia.org/wiki/Jean_Piaget html, Diakses pada tanggal 11 Oktober 2017

Paris. Ia mengajar psikologi dan filsafat di Universitas Sarbonne dan mulai menelaah psikologi klinis, logika dan epistemologi¹².

Pada tahun 1921, Piaget diangkat sebagai direktur penelitian di Institut Jean – Jacques Rousseau di Geneva. Di sinilah ia mulai berkesempatan mempelajari pemikiran – pemikiran anak. Ada banyak hasil penelitiannya yang dipublikasikan di rentangan tahun 1923 – 1931. Beberapa di antaranya adalah *The Moral of Judgement of The Child* membicarakan perkembangan moral dan keputusan anak; *Language and Thought in The Child* yang membicarakan penggunaan bahasa dan pemikiran anak; *Judgement and Reasoning in the Child* membahas tentang perubahan penalaran anak pada masa kanak – kanak; *The Child's Conception of Physical Causality* di mana gagasan – gagasan anak tentang penyebab gejala alamiah tertentu dimuat seperti gerakan awan, bayangan, sungai dan lain – lain¹³.

Pada tahun 1923 Piaget menikah dengan salah seorang mahasiswinya yang bernama Valentine Chatenay. Pasangan pengantin ini dikaruniai tiga orang anak. Uniknya Piaget menjadikan tiga anak ini sebagai bahan untuk mempeajari perkembangan-perkembangan penelitiannya. Pada tahun 1929 Piaget diangkat sebagai Direktur Biro Pendidikan Internasional. Setiap tahun ia harus menyiapkan pidato-pidato tentang keyakinan pendidikan yang dipegangnya. Ia memangku jabatan ini sampai tahun 1968¹⁴.

Pada tahun 1952 Piaget ditunjuk sebagai guru besar psikologi genetik di Universitas Sorbonne sampai tahun 1962. Ia mendirikan International Center for Genetic Epistemologi, di mana ia menjabat sebaagai direktur di sisa hidupnya. Tujuan didirikannya lembaga ini adalah untuk mempersatukan banyak ahli dari berbagai macam bidang: biologi, psikologi, matematika, fisika dan lain-lain yang ingin mempelajari suatu persoalan yang ada secara bersama-sama. Hingga pada tahun 1956, Jean Piaget mendirikan sebuah sekolah Ilmu di Universitas Jenewa¹⁵.

Di penghujung usianya Piaget terus bekerj paada teori umum tentang struktur dan mengikat pekerjaan psikologis untuk biologi. Ia juga melanjutkan pelayanan publik melalui UNESCO sebagaai perwakilan dari Swiss. Pagetpensiun dari Institut Rosseau pada tahun 1971. Menjelang akhir karirnya sekitar 60 buah buku telah ia terbitkan. Begitu juga dengan ratusan artikel yang telah dibuatnya. Piaget meninggal di Jenewa, 16 September 1980 sebagai salah seorang psikolog kenamaan di abad 20 M¹⁶.

Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Teori perkembangan kognitif menjadi salah satu buah pemikiran yang paling terlihat. Teori ini tidak terlepas dari konsep kecerdasan yang digagasnya lebih dahulu. Konsep teroi ini disusun oleh Piaget dengan mengawasi perkembangan tiga buah hatinya sendiri.

Sebelum membahas tentang teori perkembangan kognitif Jean Piaget, ada beberapa istilah dasar yang harus dipahami sebagai pengantar. *Pertama* apa yang disebut dengan intelegensi. Intelegensi adalah suatu bentuk keseimbangan ke arah mana

¹² Fathimah Ibda, “PerkembanganKognitif: Teori Jean Piaget”, *Intelektualita*, Vol. III, No. 1, 2015, hlm 28

¹³ Paul Suparno, “*Teori....*” hlm 15

¹⁴ Wikipedia, “Jean....” Dikases pada tanggal 1 Oktober 2014

¹⁵ Paul Suparno, “*Teori....*” hlm 18

¹⁶ Ladidius Naisaban, *Para Psikologis Terkemukaka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran dan Karyanya*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm 324

semua struktur pengembangan yang menghasilkan persepsi, kebiasaan dan mekanisme sensorimotori diarahkan. *Kedua* adakah istilah Skema, Piaget mengartikan skema sebagai suatu struktur mental seseorang di mana secara intelegensi berupaya untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. *Ketiga* istilah asimilasi, kata ini memiliki arti proses menempatkan atau mengklasifikasikan kejadian atau segala rangsangan yang sifatnya baru ke dalam skema yang telah ada. *Keempat* adalah akomodasi, artinya adalah keadaan di mana seorang individu mendapat rangsangan yang sama sekali berbeda denganskema yang sudah ada. Maka ia akan melakukan akomodasi terhadap pengalaman yang baru tersebut untuk selanjutnya masuk menjadi skema yang baru. *Keilma adalah* Ekuilibrasi yang artinya keadaan di mana hasil dari asimilasi atau akomodasi mendapat keadaa yang seimbang dengan skema. Apabila hasil tersebut tidak sama maka akan terjadi disequilibrium. Keadaan ini akan membuat seorang anak kembali melakukan akomodasi untuk selanjutnya tercapai kesetimbangan (ekuilibrasi).

Ada empat tahap yang terjadi dalam diri manusia terkait dengan perkembangan kognitif yang dimilikinya. Berikut adalah skema perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget.

Tahap Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Tahap	Umur	Ciri Pokok Perkembangan
Sensorimotori	0 – 2 tahun	a. Berdasarkan tindakan b. Langkah demi langkah
Praoperasi	2-7 tahun	a. Penggunaan simbol bahasa b. Konsep intuitif
Operasi Konkret	8 – 11 tahun	a. Pakai aturan jelas logis b. Reversibel dan kekekalan
Operasi Formal	11 tahun ke atas	a. Hipotesis b. Abstrak c. Deduktif dan induktif d. Logis dan Probabilitas

Tahap sensorimotori berlangsung saat seorang individu lahir sampai jenjang usia 2 tahun. Pada periode ini kecerdasan seorang individu telah memiliki struktur yang berorientasi pada aksi – aksi dan gerakan lainnya tanpa menggunakan bahasa yang mapan. Anak mengalami perkembangan kognitif sesuai dengan tahapan – tahapannya.

Paul Suparno dalam bukunya tentang teori perkembangan kognitif Piaget menyinggung tentang perkembangan ini¹⁷. Paul menjelaskan secara terperinci mengenai tahapan – tahapan perkembangan sang bayi dari mulai lahir. Pada usia 0 – 1 tahun tingkah laku bayi masih dalam kondisi refleks. Tindakannya dibuat terhadap segala rangsangan yang berasal dari luar. Contohnya bila kita mendekatkan barang kepada mulut sang bayi maka dia akan mengisap benda tersebut. Apabia kita mendekatkan barang kepada jemarinya maka dia akan memegang benda tersebut.

Pada usia 1 – 4 bulan bayi mulai mebuat diferensiasi objek¹⁸. Contohnya pada saat bayi lapar dia akan menolak segala benda yang didekatkan kepada mulutnya. Ketika diletakan pada susu ibu maka skema tentang benda – benda lain pada saat lapar

¹⁷ Paul Suparno, “Teori....” hlm 47

¹⁸ Jean Piaget, et.al, “Psikologi Anak” terj., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010) hlm 11

akan berubah menjadi susu ibu saja. Pada tahap ini pula terjadi kordinasi antara mata dan suara.

Pada usia 4 – 8 bulan seorang bayi mulai melakukan reproduksi terhadap kejadian – kejadian yang dirasa menarik olehnya. Contohnya adalah ketika bayi diletakan di tempat tidur kemudian didekatkan mainan yang mengeluarkan bunyi – bunyi yang asik di dengar, pada saat kita menjauhkannya maka bayi akan meminta mainan tersebut untuk kembali didekatkan.

Pada usia 8 – 12 bulan seorang bayi mulai melakukan sarana dalam mencapai tujuannya. Contohnya pada saat seorang bayi diletakan mainan yang diletakkan sedikit jauh dari tempat duduknya. Ia tidak dapat menjangkau maina tersebut dengan tangannya. Di dekat bayi tersebut ada tongkat kecil untuk menjangkau mainan tersebut. Maka dalam eksperimen yang dilakukan oleh Piaget, bayi tersebut mula-mula memakai tangannya untuk menggapai mainan tersebut. Setelah usahanya tidak berhasil, maka dia akan menggunakan tongkat tersebut untuk menggapai mainan tersebut.

Pada usia 12 – 18 bulan bayi akan cenderung mencoba berbagai cara dalam memecahkan masalahnya. Fase ini sering disebut dengan *trial and error* bagi bayi. Sedang pada usia 18 – 24 bulan bayi akan melakukan representasi pada lingkungan yang ada di sekitarnya.

Praoperasi menjadi periode selanjutnya setelah sensorimotori selesai. Pada periode ini anak – anak sudah mulai mempresentasikan dunia dengan kata – kata dan gambar – gambar. Perkembangan ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran yang bersifat simbolis dan melampaui tindakan fisik dan hubungan yang bersifat persepsi indrawi¹⁹.

Piaget membagi perkembangan kognitif pada tahap praoperasi menjadi dua bagian. *Pertama* adalah Pemikiran Simbolis (Usia 2 – 4 tahun). Pemikiran simbolis adalah pemikiran dengan menggunakan simbol atau tanda. Farida Harahap dalam hand out kuliahnya yang membahas teori perkembangan kognitif Jean Piaget menyebutnya dengan fungsi semiotik. Semuanya mengarah pada maksud yang sama yaitu pembacaan akan simbol – simbol²⁰. Pemikiran ini ditandai dengan kemajuan perkembangan anak yang mulai mengenal bentuk – bentuk geometri dasar. Contoh bentuk tersebut di antaranya adalah bulat, bundar, persegi dan lain – lain. Pengenalan ini juga dibarengi dengan kemampuan untuk menggambarkan objek tersebut, meskipun belum sampai pada bentuk yang sempurna (Belum proporsional). Anak juga sudah mulai melakukan permainan mobil – mobilan dengan menggunakan balok. Pada periode ini juga anak sudah memiliki kecakapan untuk melakukan imitasi²¹. Kecakapan seorang anak dalam melakukan imitasi terhadap apa yang dilakukan oleh pengasuhnya atau orang tuanya akan membntu kecerdasan pemikiran simbolisnya sendiri. Contoh sederhananya anak dapat bermain kue – kuan sendiri dan pasar – pasaran.

Kedua adalah Pemikiran Intuitif (4 – 7 tahun). Pada tahap ini anak sudah melakukan konseptualisasi dalam pemikirannya. Ia mulai beralih dari pemikiran yang simbolis – prakonseptual menuju permulaan operasional. Dalam tahap ini juga terjadi transisi penafsiran objek yang egosentris absolut belum sampai pada pemikiran gagasan

¹⁹ Desmita, “Psikologi...” hlm 101

²⁰ Farida Harahap, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget”, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/198503112008121002/pendidikan/Teori+perkembangan+Kognitif+Piaget+1.pdf> , Diakses pada tanggal 16 Oktober 2017

²¹ Jean Piaget, “Psikologi...” hlm 65

yang pluralis²². Pemikiran ini merupakan sebuah persepsi langsung akan dunia luar namun tanpa dinalar terlebih dahulu. Begitu seorang anak mendapat gagasan atau gambaran, maka dengan itu pula ia langsung mulai bertindak. Pada tahap ini pula seorang anak mulai banyak mengajukan pertanyaan dengan “mengapa”. Ia kerap mempertanyakan dirinya dan lingkungannya. Anak ingin mengerti sebuah sebab yang final. Di sinilah mulai berlaku pemikiran tentang kausalitas.

Periode selanjutnya adalah apa yang dinamakan Piaget dengan operasi konkret (7 – 11 tahun). Periode ini ditandai dengan mulai berlakunya operasi – operasi yang logis dalam pemikiran anak dengan sifat reversibilitas dan kekekalan²³. Pemikiran seorang anak juga telah mengarah pada penerimaan gagasan yang pluralis. Pandangan – pandangan yang bersifat egosentris mulai terkikis. Hal ini disebabkan oleh mulai mapannya pemikiran akan konsep ruang, waktu dan bilangan.

Namun semua pemikiran logis ini masih bertaraf pada hal – hal yang bersifat konkret. Belum sampai pada persoalan yang abstrak, verbal dan hipotesis. Maka dalam tahap ini anak masih kesulitan dalam memecahkan persoalan yang terlalu rumit (memiliki variabel yang banyak). Periode operasi formal adalah tahapan selanjutnya setelah operasi konkret. Periode ini terjadi pada usia (11 tahun ke atas). Pada tahap ini seorang anak sudah memiliki kematangan yang cukup dalam berpikir logis. Menggunakan teoritis – teoritis yang formal dan proposisi – proposisi juga hipotesis²⁴.

Seorang anak yang sudah memasuki fase remaja. Melakukan pemikiran dengan penalaran deduktif, induktif dan abstraktif. Pertama, melihat keseluruhan dari masalah yang terjadi lalu mengambil kesimpulan. Kedua, melihat pecahan permasalahan yang parsial kemudian menarik kesimpulan yang umum. Kemudian dilanjutkan dengan membuat abstraksi tidak langsung dari objek. Pada tahap ini pula seorang remaja sudah mengerti dan faham akan konsep proporsi dan probabilitas dengan baik.

Keempat fase perkembangan tersebut sejatinya tidak terlepas dari unsur kemampuan kecerdasan (intelegensi) dari anak tersebut²⁵. Piaget mendefinisikan kecerdasan pada anak dengan tidak cukup ketat. Ia mengatakan bahwa kecerdasan adalah bentuk keseimbangan atau penyeimbangan ke arah mana fungsi kognitif bergerak. Penyeimbangan ini yang menuntun individu untuk dapat hidup menyesuaikan diri dengan lingkungannya (adaptasi). Di sinilah sejatinya terjadi keharmonisan antara struktur kognitif yang tersusun dalam diri individu (organisme) dengan kehidupan yang ada di luar dirinya.

Pandangan Piaget Terhadap Pembelajaran Bahasa

Abdul Chaer dalam buku Psikolinguistiknya sedikit menengahkan tentang konsep pembelajaran bahasa dan pemerolehan bahasa. Hal ini penting untuk dibahas supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah di pembahasan – pembahasan selanjutnya. Chaer mengatakan bahwa pembelajaran mengacu pada proses pemerolehan bahasa ke dua²⁶. Kondisi ini terjadi setelah seorang anak telah memperoleh pembelajaran bahasa pertamanya. Para ahli bahasa memang ada yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa dan ada pula yang menggunakan istilah pembelajaran bahasa.

²² Farida Harahap, “Teori....” Diakses pada tanggal 16 Oktober 2017

²³ Jean Piaget, et.al, “Psikologi....” hlm 115

²⁴ Paul Suparno, “Teori....” hlm 88

²⁵ Abdul Chaer, “Psikolinguistik....” hlm 102

²⁶ Abdul Chaer, “Psikolinguistik....” hlm 242

Mereka yang memakai istilah pembelajaran bahasa memiliki argumentasi bahwa bahasa ke dua hanya bisa di dapat dengan cara dipelajari. Sementara mereka yang memakai istilah pemerolehan bahasa ke dua tetap menamakannya dengan pemerolehan bahasa. Sebab bahasa ini dapat diperoleh dengan melalui pendidikan formal maupun nonformal dari lingkungan kehidupan. Perbedaan ini terletak pada pandangan formalitas terhadap pemerolehan atau pembelajaran bahasa ke dua.

Piaget memiliki argumentasi bahwa pembelajaran bahasa adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan (parsial) dari perkembangan kognitif secara keseluruhan.²⁷ Fase yang paling berperan dalam proses ini adalah pada periode pra operasional. Di mana fungsi simbolik mulai aktif pada anak (usia 2-4 tahun).

Aktifnya fungsi simbolik akan mendorong anak untuk merekam segala tanda-tanda yang ada di sekitarnya (semiotik). Terlebih jika tanda tersebut diperkenalkan secara formal kepada anak. Sebagai contoh anak dalam usia dini dapat menghafal al-Qur'an. Atau juga anak yang begitu mahir dalam membaca al-Qur'an. Hal ini karena fungsi perekaman simbolik yang aktif pada anak.

Di samping aktifnya fungsi simbolik, pada usia pra operasional fungsi imitasi pada anak sudah mulai aktif.²⁸ Fungsi imitasi ini akan membuat anak mampu merekam apa saja yang ada di lingkungannya. Hal ini pula yang menyebabkan anak mampu begitu fasih melafalkan al-Qur'an baik dihafal maupun tidak. Bukan berarti anak mampu memahami semantik (makna) dari lafal-lafal tersebut. Melainkan kemampuannya (anak) dalam melakukan proses imitasi.

Abdul Chaer menengahkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi atau penentu pembelajaran bahasa. Berikut adalah beberapa faktor penentu tersebut²⁹.

1. Faktor Motivasi

Motivasi atau keinginan yang kuat adalah faktor yang cukup berpengaruh. Sebanyak apapun fasilitas yang diberikan dalam pembelajaran bahasa tapi jika tidak dibarengi dengan keinginan kuat dalam diri tetap tidak akan berhasil. Pengaruh motivasi ini nampaknya memang cukup signifikan bagi para pembelajar bahasa kedua.

2. Faktor Usia

Ada anggapan umum bahwa anak kecil akan lebih mudah dalam mempelajari bahasa daripada orang tua yang mempelajari bahasa. Faktor usia ini berpengaruh dalam kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua pada aspek fonologi, morfologi dan sintaksis.

3. Faktor Penyajian Formal

Ada dua tipe dalam melakukan pembelajaran bahasa. Pertama, dilakukan secara natural dalam lingkungan bahasa kedua. Pembelajaran bahasa ini dilakukan dalam keadaan yang tidak disengaja. Kedua, pembelajaran yang dilakukan dalam keadaan yang direkayasa dalam kelas pembelajaran yang formal.

Pembelajaran jenis kedua ini lebih mempengaruhi dalam kecepatan pembelajaran bahasa. Hal ini karena dalam kondisi formal seperti itu terdapat banyak perangkat yang dipersiapkan. Hal ini jelas sangat mendukung terhadap pembelajaran bahasa.

4. Faktor Bahasa Pertama

²⁷ Abdul Chaer, "*Psikolinguistik....*" hlm 107

²⁸ Paul Suparno, "*Teori....*" hlm 51

²⁹ Abdul Chaer, "*Psikolinguistik....*", hlm 251

Para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama berpengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa kedua. Hal ini bisa mengundang kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut berupa pemindahan unsur – unsur bahasa pertama pada bahasa kedua. Maka sering terjadi inferensi, pengalihan kode, campur kode atau bahkan juga kekhilafaan.

5. Faktor Lingkungan

Jika lingkungan memiliki cukup kontribusi dalam rekayasa bahasa, maka lingkungan jelas memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini akan terdengar bernada behavioris.

6. Transfer dan Interferensi

Keadaan terjadi karena pengaruh dari pemerolehan bahasa pertama. Bahasa awal yang telah dinurankan akan memberikan hambatan pada pemerolehan bahasa kedua. Pengaruh tersebut akan terlihat pada kemampuan bahasa mulai dari, fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon.

Pengajaran Bahasa Arab di Taman Kanak-Kanak Perspektif Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Pengajaran bahasa asing mulai populer di Indonesia sekitar tahun 1950-an dan 1960-an³⁰. Sayangnya program ini dalam beberapa dekade berikutnya tenggelam mengalami kemerosotan yang tidak tanggung – tanggung. Lebih lanjut Tarigan menjelaskan bahwa kemerosotan ini dikarenakan beberapa hal. Di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama* kurangnya guru yang memenuhi kualifikasi. *Kedua* kurangnya bahan – bahan pengajaran yang berkualitas. *Ketiga* kegagalan menciptakan tujuan – tujuan khusus.

Kemunculan tiga faktor ini menyebabkan terjadinya arus balik pembelajaran. Di mana pembelajaran hanya berkuat pada membaca, menulis dan menghitung. Hal ini ditambah dengan tuntutan para orang tua juga untuk memfokuskan anaknya pada jenjang pendidikan yang berikutnya³¹. Meskipun saat ini pengajaran bahasa asing sudah kembali menemukan momentumnya. Ada banyak bahasa yang mulai diperkenalkan sudah sejak pendidikan tingkat dasar. Bahkan pada peserta didik usia prasekolah pun sudah mulai diperkenalkan.

Teresa M.McDevitt dan Jeanne Ellis Ormrod beberapa implikasi teori Piaget bagi guru – guru di sekolah, yaitu sebagai berikut³². (1) Memberikan peserta didik kesempatan melakukan eksperimen terhadap objek – objek fisik dan ilmu terapan. (2) Mengeksplorasi kemampuan penalaran siswa dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan kepada siswa atau berupa tugas pemecaha masalah. (3) Keragaman tingkah laku siswa yang teridentifikasi dapat memberikan arahan dalam mengembangkan rencana pelajaran. (4) Memberikan arahan dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan perkembangan kognisi mereka (peserta didik). (5) Mendesain pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerjasama berbagai pandangan dan kepercayaan antar siswa.

Berikut penulis akan mencoba menguraikan beberapa model pengajaran bahasa Arab di Taman Kanak-Kanak. Berikut pula penulis melakukan analisis melalui pisau analisis perkembangan kognitif Jean Piaget.

³⁰ Henry Guntur tarigan, “*Metodologi Pengajaran Bahasa 2*” (Bandung: Angkasa 1991) hlm 71

³¹ Henry Guntur tarigaan, “*Metodologi...*” hlm 71

³² Desmita, “*Psikologi Perkembangan...*” hlm 112

1. Membaca teks Arab (*Qiroah*)

Bentuk kegiatan pengajaran bahasa yang diajarkan di taman kana-kanak di antaranya adalah membaca huruf-huruf atau kalimat-kalimat Arab yang di ambil dari al-Qur'an. Ada beberapa metode yang saat ini digunakan secara praktis dengan tujuan untuk memudahkan anak-anak belajar membaca huruf atau kalimat Arab yang pada tujuan akhirnya dapat membaca kitab suci al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu ada pula sebenarnya kegiatan Menghafal hadits-hadits pendek dan *mahfuzhat* berikut terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Dalam kegiatan ini pula peserta didik diajari oleh guru untuk memperkaya mufrodat dengan membuat nyanyian-nyanyian bahasa Arab.

Dalam pandangan perkembangan kognitif Piaget hal ini sudah mulai tepat jika dilakukan. Menimbang mulai aktif dan berkembangnya fungsi simbolis pada anak. Ini yang akan membantu anak untuk merekam simbol – simbol dari huruf arab pengajaran metode praktis membaca al-Qur'an tersebut kepada memorinya. Fungsi tersebut dibantu dengan fungsi imitansi yang mulai aktif. Kemampuan ini akan membimbing siswa untuk menirukan bunyi huruf – huruf arab yang diajarkan. Bahkan kemampuan mendengar ini akan lebih efektif untuk dilafalkan karena kemampuan anak dalam menangkap bentuk fonologi dapat lebih cepat³³.

Fungsi – fungsi ini juga akan bekerja dalam melakukan hafalan terhadap beberapa hadits pendek dan *mahfuzhat* bahasa Arab. Penggunaan alat peraga oleh guru berupa papan kertas yang biasa disediakan oleh guru-guru yang mengajarkan cara praktis belajar al-Qur'an atau juga *sort card* merupakan hal yang positif dalam kreasi pengajaran. Hal ini di samping untuk membuat peserta didik tidak jenuh, juga memiliki kesesuaian dengan perkembangan anak yang mulai akrab dengan dunia konsep menggambar.

Dalam perjalanan prosesn pengajrannya memang akan selalu ada saja anak yang tidak mengikuti sebagaimana yang diharapkan. Hal ini menjadi kritik tersendiri bagaimana pengajaran bisa dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Juga disampaikan dalam metode yang menyenangkan dan tidak membuat anak jenuh dan bosan.

2. Khat Arab

Kegiatan ini berupa Guru membimbing anak-anak untuk menulis, mewarnai atau menebalkan kalimat yang terdapat dalam buku lembar kerja khat Arab peserta didik. Kgiatan ini ditujukan mengasah keterampilan peserta didik dalam menulis bahasa Arab. Mengajak peserta didik untuk mewarnai, menulis atau menebalkan kalimat bahasa arab adalah kegiatan yang memiliki relevansi dengan perkembangan masa praoperasional. Fungsi semiotik yang aktif memiliki potensi menuju arah itu. Pada tahap ini anak sudah mulai akrab dengan bentuk – bentuk gambar dan macam – macam bangun datar³⁴. Anak juga sudah mengenal bentuk – bentuk bangun ruang dan mampu untuk menggambarkannya meski belum proporsional.

3. Menyalin Huruf Hijaiyah

Kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa langkah sebagai berikut. Guru terlebih dahulu menulis tugas di papan tulis untuk disalin oleh peserta

³³ Abdul Chaer, Psikolinguistik..., hlm 253

³⁴ Farida Harahap, "Teori..." Diakses paada 3 Oktober 2014

didik ke dalam buku latihannya. Para peserta didik yang datang kemudian menyalinnya ke dalam buku latihan mereka masing-masing. Di antara materi yang sering ditulis adalah berisikan huruf-huruf berbahasa Arab. Meskipun di beberapa kasus bisa terjadi berdampingan dengan bahasa Inggris.

Kegiatan ini memiliki kesamaan dengan prinsip lainnya. Melaksanakannya setiap hari merupakan pembiasaan yang positif. Pemerolehan bahasa kedua memang harus dibarengi dengan cara yang cukup ketat. Pengenalan lewat kegiatan ini akan melenturkan kekakuan peserta didik dalam menulis huruf Arab.

Dalam kegiatan penyalinan huruf Arab ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, pada saat peserta didik mulai menulis alangkah baiknya diberi gambaran terlebih dahulu oleh guru cara untuk membuatnya. Sebab tidak jarang anak menulis huruf Arab yang seharusnya dimulai dari kanan malah diawali dari kiri.

Hal ini akan menjadi lebih kompleks manakala mulai memasuki perangkaian huruf. Tentu kita akan menemui huruf yang morfemnya berubah saat huruf tersebut berada di awal kata, tengah kata dan akhir kata. Baiknya guru harus menyampaikan hal tersebut kepada peserta didik. Artinya mereka tidak hanya menyalin huruf secara buta, namun juga disertai dengan pengetahuan perihal pengajaran tersebut.

4. Pembiasaan bahasa Arab kultural

Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh masing-masing guru kelas dalam pengaplikasiannya di sekolah. Kosakata yang sering diucapkan bisa juga berupa beberapa kalimat interogatif dan beberapa kata sapaan lainnya. Pada usia prasekolah, anak berada dalam tahap pengkayaan kosakata bahasa yang dimilikinya. Bahkan Piaget mengatakan bahwa perkembangan kosakata yang sangat pesat dialami anak – anak ketika berumur satu setengah sampai dua tahun. Hal ini karena hasil dari peralihan intelek kepada representasi akal³⁵.

Di samping itu, seringkali bahasa itu diucapkan atau dipakai dalam kehidupan sehari – hari, maka akan menimbulkan frekuensi rekaman yang tinggi dalam skema anak. Seperti yang dikatakan bahwa bahasa sebagai salah satu alat budaya. Artinya dipraktikkan dalam kehidupan sehari – hari³⁶. Inilah yang sebenarnya sangat membantu para pembelajar bahasa kedua. Bahasa kedua yang mulai membentuk struktur skema yang mulai mapan adalah simbol perkembangan pembelajaran bahasa yang bagus. Hal ini perlu untuk terus dilakukan agar semakin menuju pada titik kemapanan pembelajaran bahasanya. Berasal dari analisis di atas, namanya cukup baik jika setiap pembelajaran diawali dengan sapaan – sapaan bahasa Arab.

Penutup

Demikianlah paparan mengenai bagaimana tinjauan teori perkembangan kognitif yang digagas oleh Jean Piaget, terhadap pengajaran bahasa Arab yang diajarkan di Taman Kanak-Kanak. Di manapada tingkat kanak-kanak kecerdasan semiotik dan imitatif sudah mulai aktif. Kedua kecerdasan itu bisa menjadi bekal untuk memulai pengajaran bahasa Arab kepada mereka.

³⁵ Abdul Chaer, “Psikolinguistik...” hlm 107

³⁶ Samsuri, “*Analisis Bahasa*” (Jakarta: Erlangga 1987) hlm 24

Disamping itu, Kecerdasan seorang guru dalam mengelola pembelajaran memang sangat diperhitungkan. Guru yang baik seharusnya mengerti dan memahami bagaimana proses perkembangan para peserta didiknya. Juga senantiasa melakukan kreasi – kreasi pembelajaran untuk dapat tetap segar. Bagi para guru bahwa metode pengajaran yang dilakukan selama ini harus senantiasa terus dikembangkan. Hal ini untuk memupuk kenyamanan peserta didik dalam melakukan pembelajaran bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Asyrofi, Syamsuddin. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Yogyakarta: Idea Press, 2010).
- Azyumardi Azra. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos, 1998).
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. (Jakarta: Rhineka Cipta, 2009)
- Dewa, I Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ, 2011).
- Guntur, Henry Tarigan. *Metodologi Pengajaran Bahasa 2*. (Bandung: Angkasa 1991).
- Harahap, Farida. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget", <http://staffnew.uny.ac.id/upload/198503112008121002/pendidikan/Teori+perkembangan+Kognitif+Piaget+1.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2014
- Ibda, Fathimah. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", *Intelektualita*, Vol. III, No. 1, 2015
- Karim, Abdul. *Islam Nusantara: Pengaruh Nilai Keislaman dalam Sejarah Bangsa Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007)
- Naisaban, Ladidius. *Para Psikologis Terkemukaka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran dan Karyanya*. (Jakarta: Grasindo, 2006)
- Piaget, Jean. et.al, "*Psikologi Anak*" terj., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Samsuri, *Analisis Bahasa*. (Jakarta: Erlangga, 1987)
- Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 2, 2013.
- Wen, Huachuan. "Chomsky's Language Development Theories: Rescuing Parents Out of Dilemma". *International Journal of Learning and Development*. Vol.3, No.3, 2013.
- Wikipedia. "Jean Piaget". http://id.wikipedia.org/wiki/Jean_Piaget html, Diakses pada tanggal 11 Oktober 2017